

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dipaparkan (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian. Secara berturut-turut, ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pragmatik

Richards (dalam Jumanto, 2017: 39) mendefinisikan pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan yang terjadi antara kalimat dan konteks dan situasi digunakannya kalimat tersebut. Selanjutnya, Levinson (dalam Putrayasa, 2014: 1) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks yaitu, (a) pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan. Ahli lain, Yule (dalam Jumanto, 2017: 40) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh mitra tutur (atau pembaca), yang mencakupi: makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi, dan ungkapan tentang jarak relatif antara penutur dan mitra tutur.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Stubbs, dalam Rusminto, 2015: 4). Selain itu, menurut Jumanto (2017: 119-122) analisis wacana adalah salah satu praktik verifikasi atas teks dan konteks, sehingga makna yang terkandung di dalam teks tersebut dapat diungkapkan. Namun harus dicermati di sini bahwa yang menjadi objek dari analisis wacana adalah teks, yaitu bentuk yang dapat dipersepsi oleh indera. Teks yang dianalisis dengan memanfaatkan konteks yang ada sehingga makna utuh dari teks tersebut dapat ditemukan. Seperti yang telah dikemukakan sebagai bentuk yang dipersepsi oleh indera, teks dapat disejajarkan dengan tanda, tuturan, unit linguistik, atau pun bentuk komunikatif (*communicative forms*). Sementara itu, makna di balik teks yang ditemukan dengan bantuan konteks, dapat disejajarkan dengan fungsi bahasa, implikatur, fungsi komunikatif (*communicative functions*). Dengan demikian, analisis wacana (*discourse analysis*) secara umum adalah analisis atas teks tertentu dengan bantuan konteks yang ada untuk menemukan makna yang dikomunikasikan oleh penutur kepada mitra tutur. Jadi, tujuan analisis wacana apapun adalah untuk menemukan makna yang ada di balik suatu teks, atau tanda, atau unit linguistik, atau pun bentuk komunikatif tertentu. Selanjutnya, aspek pragmatik dalam analisis wacana dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk mencakup: tipe tindak tutur, formal/informal, langsung/tidak langsung, literal/non-literal, dan tindak

pragmatik, sedangkan aspek makna mencakup: eksplikatur/implikatur, kesantunan/keakraban, relevansi, dan implikatur daya pragmatik.

3. Konteks

Seperti yang telah dikemukakan di atas, analisis wacana merupakan sebuah kajian dalam penggunaan bahasa secara nyata yang mempertimbangkan konteks dan situasi yang melatarbelakanginya. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Sebagaimana Duranti (dalam Rusminto, 2015: 47—48) juga mengemukakan, bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks harus memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi diciptakan, melainkan juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi. Selanjutnya, Mey (dalam Putrayasa, 2014: 1) mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah. Selain itu, Leech (dalam Putrayasa, 2014:1) mengemukakan bahwa konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik, sosial sebuah tuturan, dan pengetahuan latar belakang yang secara dimiliki penutur dan mitra tutur. Kemudian dengan cara yang lebih konkret, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015: 49) membedakan konteks dalam empat klasifikasi, yaitu:

a. Konteks fisik

Meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi

b. Konteks epistemis

Merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

c. Konteks linguistik

Terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

d. Konteks sosial

Merupakan relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

4. Unsur-unsur konteks

Setiap peristiwa komunikasi selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur itu sering disebut juga sebagai ciri-ciri konteks. Hymes, (dalam Rusminto, 2015: 52) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participant*s, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

- c. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- d. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- e. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- f. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main)
- g. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung
- h. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

5. Peranan Konteks

Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya. (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015:53). Sementara itu, Coulhard (dalam Rusminto, 2015: 53—54) mengemukakan bahwa bahasa hanya memiliki makna bila berada di dalam suatu konteks situasi. Pendapat ini senada dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015: 54) yang menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Selanjutnya, pentingnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh tuturan berikut ini. Tuturan dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

“Buk, lihat sepatuku!”

Tuturan tersebut dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu miliknya, dan penutur mengetahui ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada waktu tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada ibu jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu tersebut.

6. Teori Kesantunan Berbahasa

Menurut Yusri (2016: 5—16) kesantunan berbahasa merupakan upaya sadar seorang penutur atau mitra tutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya melalui bahasa agar tidak melukai perasaan orang lain, dan dengan maksud untuk menjaga harga dirinya sendiri sesuai norma moral yang berlaku.

Lebih lanjut, kesantunan berbahasa memiliki prinsip acuan yang harus ditaati oleh kedua komunikan. Prinsip-prinsip itu dimaksudkan untuk membimbing para penuturnya untuk menghasilkan tuturan yang efektif, serta

supaya tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga tidak mengakibatkan kesalahpahaman. Prinsip kesantunan ini dapat bersifat universal, artinya dapat dibuat patokan. Meskipun budaya masyarakat memiliki bentuk tuturan yang berbeda, dan memiliki ukuran kesantunan yang berbeda. Terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan (MKEB)

Menurut Yusri (2016:7) prinsip maksim kebijaksanaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi atau memperkecil kerugian kepada orang lain dan meningkatkan atau memperbesar keuntungan kepada pihak lain. Gagasan dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang tidak menyalahi aturan dari maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan sebagai orang yang santun atau sopan.

Adapun Leech (dalam Chaer, 2010:56—57) menambahkan prinsip maksim kebijaksanaan adalah semakin panjang tuturan seseorang semakin orang itu bersikap santun kepada lawan tuturnya, selain itu tuturan yang diutarakan secara tidak langsung dinilai lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Selanjutnya, apabila peserta pertuturan hendaknya selalu memperbesar kerugian pada orang lain dan mengurangi keuntungan pihak lain maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim

kebijaksanaan. Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan disimbolkan MKEBX. Sebagai penjas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan dibawah ini.

Akmal : Kamu sudah beli novel baru Hasrul?

Hasrul : Iya, jika kamu ingin pinjam silakan, kemarin saya sudah baca novelnya sampai selesai kok.

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pria kepada temannya. Pada saat itu Hasrul mempunyai novel baru , yang ia beli sejak kemarin.

Di dalam tuturan di atas terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan oleh Hasrul sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Akmal. Tuturan *jika kamu ingin pinjam silakan, kemarin saya sudah baca novelnya sampai selesai kok*, disampaikan Hasrul untuk Akmal. Sekalipun sebenarnya Hasrul belum membaca sama sekali novel yang telah ia beli. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar Akmal bisa merasa senang hati meminjam novel dari Hasrul. Selanjutnya dapat dilihat contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan seperti pada tuturan di bawah ini.

“Saya sudah mengatakan bahwa saya merasa tidak bersalah, mungkin anda bisa menanyakan masalah ini kepada orang yang menyebabkan masalah ini terjadi.”

Tuturan tersebut diutarakan oleh seorang yang menyalahkan orang lain mengenai permasalahan yang terjadi. Dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur berusaha untuk memperbesar kerugian orang lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai ataupun melanggar maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Kedermawanan (MKED)

Yusri (2016:8) mengemukakan prinsip maksim kedermawanan adalah penutur kiranya dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan bagi diri sendiri. Leech (dalam Chaer, 2010:57) menyebut maksim kedermawanan sebagai maksim penerimaan. Senada dengan Yusri, Leech menyampaikan bahwa pada maksim ini, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dengan maksim ini nantinya para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

Selanjutnya apabila peserta pertuturan hendaknya berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri dan mengurangi pengorbanan bagi diri sendiri maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan. Berikut ini adalah tuturan yang akan memperjelas maksim kedermawanan.

Sahabat A : Mari saya bawakan baju kotornya ke tempat laundry, kebetulan saya akan ke tempat laundry untuk membawa baju-baju kotorku

Sahabat B : Tidak usah mas, pukul 14:00 nanti saya akan ke sana juga kok, menemani mas Reza.

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos di kota Makasar. Mereka mempunyai hubungan pertemanan yang sangat baik.

Di dalam tuturan di atas terlihat jelas bahwa sahabat A berusaha untuk memaksimalkan keuntungan temannya, dengan cara menawarkan untuk membawakan bajunya ke tukang laundry. Cuplikan tuturan tersebut sesuai dengan maksim kedermawanan. Selanjutnya dapat dilihat

contoh tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan seperti tuturan di bawah ini.

Sebagai anggota DPR, tentunya saya pantas mendapatkan fasilitas yang memadai dari negara ini.

Tuturan tersebut diutarakan salah satu calon anggota DPR yang menjelaskan bahwa fasilitas-fasilitas yang boleh dikatakan mewah yang dapat ia nikmati merupakan sebuah hal yang wajar. Berdasarkan konteks tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penutur berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai dengan konsep maksim kedermawanan yang menjelaskan bahwa konsep tuturan sopan adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri dan tambahi pengorbanan bagi diri sendiri. Tuturan yang melanggar kaidah maksim kedermawanan disimbolkan MKEDX.

c. Maksim Penghargaan (MPENG)

Yusri (2016:10) mengemukakan prinsip maksim penghargaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi kecaman pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Adapun Leech (dalam Chaer, 2010:57) menyebut maksim penghargaan sebagai maksim kemurahan. Menurutnya prinsip maksim ini setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan maksim ini diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek ataupun saling merendahkan pihak lain. Namun, apabila peserta pertuturan memperbesar kecaman pada orang lain dan mengurangi pujian kepada orang lain, orang tersebut telah melanggar maksim penghargaan. Berikut adalah tuturan yang akan memperjelas maksim penghargaan.

Pembantu : Mas, saya sudah masak untuk persiapan makan malam nanti.

Majikan : iya, tadi saya sudah mencicipinya, masakanmu terasa sangat nikmat.

Informasi Indeksal

Tuturan tersebut merupakan cuplikan dialog antara majikan dan pembantu yang sedang mempersiapkan hidangan makan malam.

Jika memperhatikan tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan sesuai dengan maksim penghargaan. Pada tuturan tersebut pihak majikan menanggapi sangat baik disertai dengan pujian atas hal yang dituturkan pembantu. Selanjutnya, dapat dilihat contoh tuturan yang melanggar konsep maksim penghargaan, seperti tuturan di bawah ini:

Bagaimana kau mengatakan dirimu hebat, kalau adipura saja tidak bisa diraih, tidak bisa dikatakan hebat.

Tuturan tersebut diutarakan pada saat penyerahan piala adipura di tiga kabupaten sebagai lambang supremasi kebersihan kota. Penutur mengungkapkan bahwa jangan mengatakan dirimu hebat jika tidak mendapatkan piala adipura. Hanya kabupaten yang hebatlah yang bisa mendapatkan piala adipura dan mengatakan bahwa sesuatu yang baik harus diulang termasuk piala adipura yang berhasil didapatkan. Tuturan yang disampaikan oleh calon gubernur di atas dapat disimpulkan melanggar maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dari tuturan *“Kalau adipura saja tidak bisa diraih, tidak bisa dikatakan hebat.”* Tuturan tersebut secara jelas menandakan bahwa penutur mengecam salah satu calon gubernur yang tidak bisa mendapatkan piala adipura. Tuturan yang melanggar kaidah maksim penghargaan disimbolkan MPENGX.

d. Maksim Kesederhanaan (MKES)

Yusri (2016:11) mengemukakan prinsip maksim kesederhanaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan kritik pada diri sendiri. Adapun Leech (dalam Chaer, 2010:58) menyebut maksim kesederhanaan sebagai maksim kerendahan hati. Senada dengan Yusri, Leech (dalam Chaer, 2010:58) mengemukakan prinsip maksim ini adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dengan maksim ini nantinya peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Selanjutnya, apabila peserta pertuturan hendaknya

memperbesar pujian pada diri sendiri dan mengurangi kritik pada diri sendiri, tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan. Berikut adalah tuturan yang memperjelas maksim kesederhanaan.

Temannya A : Mba, nanti bisa sumbang lagu nggak, pas acara hiburan?

Temannya B : Boleh, tapi suaraku jelek loh !

Informasi Indeksal

Tuturan tersebut merupakan cuplikan antara 2 orang sahabat yang sedang bertugas sebagai panitia dalam kegiatan nasional.

Jika dilihat dari tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan sejalan dengan maksim kesederhanaan. Peserta tutur dalam hal ini temannya B, berusaha untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Hal itu terlihat dari tuturannya. “*tapi suaraku jelek loh !*”. Selanjutnya dapat dilihat tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan, seperti contoh di bawah ini:

Kalau periode ini baik, tahun depan harus lebih baik. Saat ini, Sulsel adalah provinsi yang paling baik di Indonesia. Kita berhasil meraih 113 penghargaan nasional dan internasional.

Di dalam tuturan tersebut, salah satu calon gubernur berjanji akan memberikan yang terbaik di periode keduanya. Katanya, telah banyak penghargaan baik nasional maupun internasional yang telah ia raih pada saat dia menjabat sebagai gubernur dan menghimbau agar masyarakat jangan salah memilih, kiranya dapat diteruskan yang baik-baik termasuk memilihnya kembali sebagai gubernur untuk periode kedua. Tuturan ini tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan. Konsep maksim kesederhanaan secara umum yakni mengurangi pujian dan menambah kritik pada dirinya sendiri sedangkan tuturan di atas secara jelas memuji

dirinya sendiri bahwa dia beprestasi selama menjabat sebagai gubernur pada periode pertama, maka dari itu dia berharap dia dapat melanjutkan keberhasilannya tersebut di periode selanjutnya. Tuturan yang melanggar kaidah maksim kesederhanaan disimbolkan MKESX.

e. Maksim Pemufakatan (MPER)

Yusri (2016:13) mengemukakan prinsip maksim pemufakatan adalah penutur kiranya dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain. Adapun Leech (dalam Chaer, 2010:59) menyebut maksim pemufakatan sebagai maksim kecocokan. Senada dengan Yusri, Leech (dalam Chaer, 2010:59) mengemukakan prinsip maksim ini adalah agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Dengan maksim ini nantinya peserta tutur ditekankan agar dapat saling menimba kecocokan atau kemufakatan antara penutur dengan orang lain. Selanjutnya apabila peserta pertuturan hendaknya memperbesar ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan. Berikut adalah tuturan yang akan memperjelas maksim permufakatan.

Teman A : Bawa motornya jangan terlalu cepat ya, nanti saya tidak bisa menyusul.

Teman B : Iya, nanti saya akan menyesuaikan kecepatan kendaraanmu.

Informasi Indeksal

Tuturan tersebut merupakan cuplikan antara dua orang sahabat yang sedang ingin berkendara menuju suatu tempat. Teman A dalam hal ini belum terlalu mahir dalam membawa kendaraan.

Jika dilihat dari tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan maksim permufakatan. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa teman B berusaha untuk membina kecocokan dalam artian menyesuaikan dengan teman A. Selanjutnya, berikut contoh tuturan yang tidak sesuai ataupun melanggar konsep maksim permufakatan seperti tuturan di bawah ini.

“Agnes, mungkin saya tidak bisa menunggumu. Saya akan berangkat ke sekolah sendiri saja. Soalnya saya takut terlambat nantinya.”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seseorang ke teman sekolahnya melalui pesan singkat. Dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur tidak berusaha untuk membina kecocokan dengan temannya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai dengan konsep maksim permufakatan yang berarti kurangnya ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain. Tuturan yang melanggar kaidah maksim kebijaksanaan disimbolkan MPERX.

f. Maksim Simpati (MSIM)

Yusri (2016:11) mengemukakan prinsip maksim simpati adalah penutur kiranya dapat mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Leech (dalam Chaer 2010: 61) menyebut maksim

simpati sebagai maksim kesimpatian. Senada dengan Yusri, Leech (dalam Chaer, 2010:61) mengemukakan prinsip maksim ini adalah mengahruskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Selanjutnya apabila peserta pertuturan hendaknya memperbesar antipati diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi simpati diri sendiri dengan orang lain maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim simpati. Berikut adalah tuturan yang akan memperjelas maksim simpati.

*Mahasiswa A : Mas, nilai matematika dasar katanya besok sudah keluar ya ?
Mahasiswa B : Iya, saya doakan semoga nilainya bagus ya !*

Informasi Indeksal

Tuturan tersebut merupakan cuplikan dialog antara dua mahasiswa yang sedang menunggu nilai matematika dasar.

Jika diperhatikan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan sesuai dengan maksim simpati. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa mahasiswa B berusaha untuk bersifat simpati terhadap temannya. Hal tersebut terlihat jelas dari tuturannya. “*saya doakan semoga nilainya bagus ya !*.” Selanjutnya dapat dilihat tuturan yang tidak sesuai dengan maksim simpati, seperti pada contoh tuturan di bawah ini.

“Buat apa kita peduli kalau dia tidak lulus ujian nasional, buat apa dipikirkan. Dia juga bukan teman kita”

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur ketika salah satu siswa di sekolahnya tidak lulus ujian nasional penutur merasa tidak penting memikirkan ataupun peduli kepada orang yang bukan temannya. Berdasarkan konteks tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan

tersebut tidak sesuai dengan maksim simpati. Hal itu disebabkan oleh konsep maksim simpati, yakni kurangnya antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesarlah simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan yang melanggar maksim simpati disimbolkan MSIMX.

Selanjutnya, dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan khususnya diksi. Pranowo (dalam Chaer, 2010:62—63) memberikan saran agar tuturan dapat menunjukkan rasa santun apabila suatu tuturan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
2. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
3. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
4. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
6. Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya tidak hanya dilakukan oleh penulis, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Salah satunya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nanda Ulvana dengan judul, “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS

(*Short Message Service*) Mahasiswa Pada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pematuhan kesantunan yang sering muncul adalah maksim kedermawanan dan tidak ditemukan adanya pematuhan terhadap maksim pujian. Selain itu, dalam penelitian Nanda juga ditemukan dua pelanggaran maksim kesantunan yang terdiri atas pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Fendi Eko Prabowo dengan judul, “Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Kelas Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Angkatan”, 2014. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fendi adalah kesantunan berbahasa melalui wacana lisan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan Fendi ditemukan pematuhan maksim yang paling banyak muncul adalah maksim kebijaksanaan, maksim pujian. Selain itu, terdapat pelanggaran maksim yang sering muncul adalah pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

Penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suntoro dengan judul, “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen Dalam Wacana Komunikasi *Whatsaap* di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang”, 2018. Dalam penelitian ini Suntoro hanya berfokus pada pelanggaran kesantunan berbahasa dan tidak meninjau pematuhan kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil dari penelitian ini ditemukan enam pelanggaran maksim kesantunan yakni, maksim

kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Tabel 2.1

NO.	Penulis/Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Nanda Ulvana, Kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (<i>Short Messege Service</i>) mahasiswa pada dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, 2017.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa melalui wacana tulis.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Nanda pematuhan maksim kesantunan yang sering muncul adalah maksim kedermawanan dan tidak ditemukan adanya pematuhan terhadap maksim pujian. Selain itu, dalam penelitian Nanda juga ditemukan dua pelanggaran maksim kesantunan yang terdiri atas pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ada tiga pematuhan maksim yang sering muncul yakni, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, dan hanya ada satu pelanggaran yang sering muncul terhadap maksim kesantunan yakni, maksim kebijaksanaan.
2.	Skripsi oleh Fendi Eko Prabowo, Kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma angkatan 2014.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Fendi adalah kesantunan berbahasa melalui wacana lisan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesantunan berbahasa melalui wacana daring. Dalam penelitian Fendi

			<p>pematuhan maksim yang paling banyak muncul adalah maksim kebijaksanaan, maksim pujian. Selain itu, terdapat pelanggaran maksim yang sering muncul adalah pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ada tiga pematuhan maksim yang sering muncul yakni, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, dan hanya ada satu pelanggaran yang sering muncul terhadap maksim kesantunan yakni, maksim kebijaksanaan.</p>
3.	Jurnal oleh Suntoro, Pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi <i>whatsaap</i> di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang, 2018.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dalam wacana daring	<p>Pada penelitian yang dilakukan Suntoro hanya berfokus pada pelanggaran kesantunan berbahasa dan tidak meninjau pematuhan kesantunan berbahasa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji keduanya yakni, pematuhan, pelanggaran kesantunan berbahasa. Selain itu, pada penelitian Suntoro ditemukan enam pelanggaran maksim kesantunan yakni, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan,</p>

			pemufakatan, dan kesimpatian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya ditemukan satu pelanggaran maksim yang sering muncul yakni, maksim kebijaksanaan.
Jika ditinjau dari perbandingan dengan penelitian terdahulu yang terdapat pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa, perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan cukup baik.			

C. Paradigma Penelitian

Penelitian kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini, mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring, dan mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam perkuliahan daring. Data berupa tuturan mahasiswa yang terjadi ketika perkuliahan daring melalui aplikasi *google classroom* yang mengandung kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah isi percakapan mahasiswa yang terjadi di dalam perkuliahan daring melalui aplikasi *google classroom*. Selanjutnya, maksim-maksim kesantunan berbahasa diturunkan menjadi indikator kesantunan berbahasa. Kemudian indikator tersebut dijadikan pengukur kesantunan. Langkah penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian, kemudian mengambil data yang akan digunakan dalam penelitian berupa percakapan, pernyataan maupun pertanyaan. Sekaligus komentar yang

terdapat dalam pernyataan maupun pertanyaan yang terjadi dalam perkuliahan daring melalui aplikasi *google classroom*. Peneliti membaca dengan seksama komentar, pernyataan, dan pertanyaan kemudian dilanjutkan menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang sesuai dengan teori kesantunan berbahasa, memeriksa kesantunan, dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada data. Secara garis besar penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

